BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian. Data diperoleh melalui interaksi dengan subjek penelitian yang terdiri atas responden dan informan, menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena sosial yang terjadi di lapangan; sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pandangan, pengalaman, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap objek yang dikaji. Adapun dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa catatan, arsip, maupun bukti visual yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat empiris, kontekstual, dan aktual sesuai dengan realitas sosial yang berlangsung.[1]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Antropologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji manusia secara menyeluruh, baik aspek perilaku, budaya, maupun sistem sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, karena

[1] Rahmadi Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 210.

tidak hanya menggambarkan fenomena yang diteliti, tetapi juga berupaya memahami makna di balik praktik-praktik sosial tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan antropologi diarahkan pada kajian mengenai praktik keagamaan, ritus, kepercayaan, serta kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan unsur sakral dan supranatural.[2]

B. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu. Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kusan Hulu dan berbatasan dengan Desa Pacakan, Desa Binawara, serta Desa Karang Sari. Secara administratif, desa ini terdiri atas 2 dusun dan 14 Rukun Tetangga (RT). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Desa Wonorejo hingga kini masih mempertahankan dan melestarikan tradisi Burdah Keliling sebagai bagian dari ritual tolak bala yang dilaksanakan pada malam satu Suro. Keberlangsungan tradisi tersebut menjadi fenomena budaya dan keagamaan yang menarik serta relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

C. **Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Wonorejo yang berada di Kecamatan Kusan Hulu. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria

[2] Dedi Mahyudi, "*Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam*," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (30 Desember 2023): 210, https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900.

tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai terkait objek kajian, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami praktik dan makna Burdah Keliling.[3]

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menetapkan beberapa informan kunci yang dianggap memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan kriteria bahwa para pelaku dan partisipan ritual memiliki pengalaman empiris serta pemahaman yang mendalam terhadap praktik yang diteliti. Informan tersebut meliputi Tokoh Agama sekaligus pelaku ritual Burdah Keliling, Ketua Ta'mir Masjid Baiturrahman, Tokoh Masyarakat. Melalui para narasumber ataupun informan ini penulis mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Burdah keliling. Selain itu juga wawancara kepada masyarakat setempat mengenai Burdah Keliling ini. Melalui wawancara dengan para informan kunci tersebut, peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai sejarah, prosesi, peran serta makna simbolik dari tradisi Burdah Keliling. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat umum di Desa Wonorejo untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana tradisi ini dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan prosesi Burdah Keliling serta penelusuran makna simbolik yang terkandung di dalam ritual tersebut

[3] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 124.

di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu. Penelitian ini tidak hanya mengamati rangkaian kegiatan secara lahiriah, tetapi juga berupaya memahami dimensi makna yang melatarbelakangi setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupannya.

D. **Data dan Sumber Data**

1. Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kelengkapan yang memadai dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara dan observasi lapangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Data tersebut dihimpun dari masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, khususnya individu-individu yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan ritual Burdah Keliling.

1) Makna simbolis dalam pelaksanaan Ritual Burdah Keliling, dan Prosesi pelaksanaan Burdah Keliling.
2) Peran masyarakat dalam prosesi Ritual Burdah Keliling.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap data primer yang telah diperoleh melalui observasi dan

wawancara. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur ilmiah sebagai landasan teoritis dan konseptual. Literatur tersebut mencakup buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta skripsi terdahulu yang membahas tentang Burdah, ritual tolak bala, dan kondisi desa Wonorejo. Dalam penelitian ini data sekunder mencakup seperti gambaran umum lokasi penelitian, dan asal usul sejarah Burdah Keliling di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

2. Sumber Data
    a. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun otoritas dalam pelaksanaan tradisi Burdah Keliling di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu. Mereka meliputi Tokoh agama, serta tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran strategis dalam memahami serta menjalankan ritual tersebut.
    b. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk arsip dan bahan tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Dokumen tersebut meliputi catatan resmi, arsip desa, foto, rekaman video, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan praktik Burdah Keliling. Penggunaan dokumentasi menjadi penting karena dokumen merupakan bukti empiris yang bersifat objektif dan dapat digunakan untuk melengkapi serta memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

E. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis oleh penulis dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan sesuai dengan fokus kajian, seperti:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus karena menekankan pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu. Teknik ini dilakukan untuk melihat, mengamati dan mengetahui aktifitas masyarakat. Sebagai observer peneliti terlibat dalam prosesi Burdah Keliling tersebut, dan juga peneliti berbicara, berkelakar, menunjukkan simpati dengan subjek.[4] Sehingga diharapkan peneliti dapat mendapatkan data dan informasi yang secara valid.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dipahami sebagai upaya sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan, baik melalui interaksi tatap muka maupun komunikasi langsung lainnya. Teknik ini dipilih karena mampu menggali data yang

[4] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 130.

tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mencakup pandangan, pengalaman, serta pemaknaan subjektif informan terhadap fenomena yang diteliti.[5]

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan wawancara, yaitu *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan *guided interview* (wawancara terarah). Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas dan komprehensif. Pada teknik ini, peneliti tidak sepenuhnya terikat pada daftar pertanyaan yang telah disusun, melainkan memberikan ruang fleksibilitas dalam proses dialog. Peneliti berupaya terlibat secara langsung dalam percakapan yang berkembang, serta mengajukan pertanyaan lanjutan secara berulang untuk memperdalam pemahaman terhadap jawaban informan. Dengan demikian, data yang diperoleh cenderung lebih kaya, detail, dan reflektif terhadap realitas yang dialami oleh informan. Wawancara ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu dimulai dari tanggal 3-14 November 2025 dengan pedoman pertanyaan yang sama kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui penelusuran berbagai dokumen tertulis maupun rekaman yang memuat informasi terkait tindakan, pengalaman, serta keyakinan individu maupun kelompok. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa arsip resmi, catatan harian, autobiografi, memoar, kumpulan surat pribadi, kliping, rekaman audio, foto, serta bentuk dokumentasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

[5] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 75.

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat historis dan faktual, sehingga mampu melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh dari metode lain seperti wawancara dan observasi.[6] Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tentang lokasi penelitian, jumlah penduduk, kondisi masyarakat di desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

F. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan fase krusial dalam penelitian yang berfungsi untuk mengolah, menata, dan menafsirkan data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang memiliki makna ilmiah. Proses ini diawali dengan penelaahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tertentu yang disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.[7]

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini menekankan bahwa analisis data berlangsung secara terus-menerus dan bersifat siklus, yang melibatkan empat komponen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara simultan, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus melakukan penyesuaian dan pendalaman analisis selama proses penelitian berlangsung.

---

[6] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 76–77.

[7] Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 236–37.

1. Data *collection* (Koleksi data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga data yang dihasilkan cenderung banyak dan beragam. Pada tahap awal, peneliti biasanya melakukan eksplorasi terhadap situasi sosial secara luas guna memahami konteks penelitian secara umum, dengan mencatat berbagai informasi yang diperoleh sebagai bahan Seiring berjalannya penelitian, data yang terkumpul semakin berkembang dan menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peneliti perlu mengelola data secara sistematis melalui proses pencatatan, pengelompokan, dan penelaahan awal. Melalui tahapan ini, peneliti mulai memperoleh pemahaman awal mengenai pola, makna, serta dinamika yang terjadi di lapangan.

2. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan umumnya berjumlah besar dan beragam, sehingga perlu dicatat secara cermat dan sistematis. Seiring dengan bertambahnya intensitas penelitian, data yang terkumpul menjadi semakin kompleks, sehingga memerlukan langkah analisis yang tepat agar mudah dikelola. Salah satu tahap penting dalam proses tersebut adalah reduksi data, yaitu kegiatan menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, serta memfokuskan pada aspek-aspek utama sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti juga mulai mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data. Melalui reduksi data, informasi yang semula kompleks menjadi lebih terstruktur dan mudah

dipahami, sehingga membantu peneliti dalam melanjutkan proses analisis secara lebih terarah.

3. Data *display* (penyajian data)

Setelah melalui tahap reduksi, langkah berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, diagram hubungan antar kategori, maupun *flowchart*, sesuai dengan kebutuhan analisis. Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent from of display data for qualitative research in the past has been narrative text*", Penyajian dalam bentuk naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data secara runtut dan mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam menarik makna serta hubungan antar temuan penelitian.

4. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan)

Tahap keempat dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil akhir yang dapat menghadirkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut umumnya berupa deskripsi atau pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu objek atau fenomena yang pada awalnya masih samar, sehingga melalui proses penelitian menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

G. **Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Teknik

ini dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber informasi dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu cara atau satu perspektif saja.[8]

Dalam praktiknya, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik secara bersamaan, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap sumber data yang sama. Penerapan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Tujuan utama penggunaan triangulasi adalah untuk menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya, sehingga peneliti mampu memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif dan akurat.

[8] Rahmadi, *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan*, 140.